

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah gerbang menuju kemajuan diberbagai lini kehidupan. Pun juga pendidikan merupakan kunci dari sebuah pembangunan suatu negara. Pendidikan yang diselenggarakan oleh negara bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat yang memiliki kemampuan yang optimal demi mencapai tujuan nasional. Ranah tujuan nasional pendidikan di Indonesia terdiri dari: memaksimalkan potensi manusia dalam hal religius, budi pekerti yang mulia, memiliki etos tinggi, mandiri, berdaya guna, disiplin serta memiliki peduli pada lingkungan sekitar (UU No.20 Tahun 2003). Selain itu dengan pendidikan, masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidup warga negara agar mampu sejajar dengan negara lain dari ketertinggalan (Lian, 2019). Dalam lingkungan pendidikan, elemen-elemen pendidikan hendaknya menciptakan suasana serta lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang baik. Sehingga dalam hal ini sekolah mampu menjadi sarana untuk membentuk siswa yang berkompeten dari segala sisi demi meraih tujuan nasional di atas.

Sekolah Menengah Kejuruan atau yang sering disingkat SMK merupakan salah satu jenjang yang dipersiapkan untuk mencetak sumber daya manusia unggul dalam dunia perindustrian. Selama kurang lebih 3 tahun seorang siswa akan menempuh pendidikannya di SMK, lalu ia akan dihadapkan dengan pilihan-pilihan terkait masa depan setelah lulus. Sehingga siswa perlu melakukan pengambilan keputusan untuk memutuskan melanjutkan studi untuk memperdalam ilmu yang dimiliki atau memilih untuk bekerja untuk melanjutkan ke jenjang karir. Parker & Fischhoff (2005) pengambilan keputusan adalah suatu tindakan yang bersumber pada kognitif, personal maupun sosial yang dimiliki seseorang untuk menentukan suatu pilihan termasuk dalam karir.

Pengambilan keputusan karir ialah keputusan yang krusial untuk diputuskan, tidak sedikit siswa bimbang dan belum teguh atas pilihannya. Seperti pada observasi awal yang dilakukan Khairunnisa dkk, (2023) menunjukkan bahwa 58% siswa pada sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah merasa belum yakin

atas pilihan karir yang telah mereka tentukan. 11% diantaranya mengatakan jika pilihan karir yang dipilihnya saat ini memiliki kemungkinan untuk terus berganti seiring berjalannya waktu tergantung pada kondisi yang dialami individu. Kebingungan dalam menentukan karir juga ditemukan pada penelitian awal yang dilakukan (Sari & Munawaroh, 2021) dalam observasi awal yang dilakukan pada penelitiannya ditemukan sebanyak 0,2% dari keseluruhan respondennya masuk dalam klasifikasi sangat tinggi dalam menentukan karir setelah lulus SMK hal ini berarti masih sangat banyak siswa SMK yang memiliki kesulitan memilih karir. Lalu pada penelitian Wahyuningsih dkk (2023) dihasilkan data bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir siswa masuk dalam kategorisasi rendah sebanyak 62,11% sedangkan sisanya masuk dalam kategori tinggi.

Pernyataan di atas di dukung oleh hasil *preliminary study* yang telah dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2023 pada 5 orang siswa SMK 3 Surakarta yang dipilih secara acak dan juga 1 orang guru BK. Hasil wawancara dengan 5 siswa SMK Negeri 3 Surakarta didapatkan hasil sebagai berikut :

“jujur saya masih bingung ya mba, saya sebenarnya ingin kuliah tapi belum bisa memastikan jurusan yang saya ambil kedepannya. Soalnya jurusan yang saya ambil di SMK ini sebetulnya bukan pilihan saya sendiri. Melainkan pilihan orang tua saya untuk saya” (AF, 16 Tahun)

“di masa depan saya ingin sekali kuliah, tapi saya bingung mba. Saya kasihan dengan orang tua saya jika harus membiayai kuliah. Biaya kuliah kan mahal ya belum lagi untuk keperluan-keperluannya.keperluannya. Saya ga tega kalau harus meminta uang ke orang tua saya. Orang tua saya hanya satpam pabrik mba dan bapak saya sudah meninggal beberapa bulan yang lalu. Jadi mungkin kuliah tapi harus ambil beasiswa KIP atau mungkin bekerja sambil kuliah untuk meringankan biaya pendidikan saya mba (WA, 16 Tahun)

“kalau saya ingin kerja mba. Saya ingin kerja di kantor begitu mungkin ya karena basic keahlian saya memang administasi perkantoran. Jujur kalau untuk kuliah sepertinya tidak dulu” (PI, 16 Tahun)

“saya masih bingung mba, orang tua saya ingin saya masuk ke sekolah kedinasan sedangkan saya ingin mengambil jurusan ekonomi di universitas. Orang tua saya sangat kekeh untuk saya masuk kedinasan karena beberapa kali saya menyampaikan keinginan saya, orang tua saya langsung menegaskan kembali untuk saya mengikuti saran orang tua saya” (AS, 16 Tahun)

“dulu saya ingin kuliah jurusan bisnis mba, tapi itu berubah ketika saya masuk kelas 10 ini. Sepertinya saya ingin kuliah jurusan administrasi perkantoran begitu supaya meneruskan jurusan waktu kuliah. Tapi gatau deng mungkin keinginan saya ini akan terus berubah mba. Karena saya tahu saya itu orangnya gampang berubah-ubah hehe” (NPU, 15 Tahun)

“anak-anak sekarang itu jujur masih sangat bingung karir kedepannya mau seperti apa, kan saat ini saya mengampu 2 kelas untuk kelas BK. Lalu pernah sesekali saya bertanya kepada anak anak mengenai karir masa depannya pada saat kelas berlangsung dan jawaban mereka itu kebanyakan masih belum tahu apa yang akan dilakukan kedepannya ya walaupun tidak semua mengatakan seperti itu ya” (R, 35 Tahun)

Fenomena diatas memunculkan ketimpangan yang sangat ketara antara tujuan dibentuknya jenjang SMK dan realita yang ada. Pasalnya SMK merupakan instrumen penting dalam mewujudkan generasi yang memiliki kompetensi pada bidang-bidang tertentu. Sehingga memunculkan harapan bahwa siswa mampu mengambil keputusan karir dengan kompetensi yang dimiliki untuk menunjang pekerjaan dimasa depan. Sedangkan, kondisi lapangan menunjukkan kurangnya kemampuan pengambilan keputusan karir oleh siswa. Tentunya kemampuan pengambilan keputusan karir yang rendah tentunya memiliki dampak yang akan ditimbulkan pada masa yang akan datang. Dampak tersebut seperti terbuangnya

waktu, menurunnya motivasi serta menimbulkan ketidakpuasan pada karir profesional yang dialami individu (Dharmastya & Wilani, 2020).

Kemampuan pengambilan keputusan karir tak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhi perilaku siswa dalam pengambilan keputusan karir. Disampaikan Winkel, W. S., & Hastuti (2013) yakni nilai kehidupan, pengetahuan, sifat, kepintaran, talenta, kesadaran jasmani, kegemaran, status ekonomi keluarga, kekariban, serta tuntutan yang melekat pada individu. Selain itu juga terdapat faktor internal yang juga mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan karir yaitu sadar mengenai bakat yang dimiliki dan fakta tentang karir (Khairunnisa dkk, 2023). Sadar atas bakat yang ada dalam diri, supaya dapat mencukupi kebutuhan dapat di klasifikasikan menjadi determinasi diri (Ryan & Deci, 2017).

Parker & Fischhoff (2005) mengemukakan aspek pengambilan keputusan karir meliputi : 1) *consistency in risk* yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan cara seseorang mengambil keputusan dalam karir yang meliputi pemaparan deskripsi kemungkinan peristiwa di masa yang akan datang, 2) *resistance to sunk cost* yakni sesuatu yang berhubungan dengan pemikiran seseorang tentang pilihan opsi yang ditemui di masa depan, 3) *recognizing social norm* yakni sesuatu yang berhubungan dengan *value* dan adat yang dipercaya seseorang, 4) *resistance of framing* yakni sesuatu yang berkaitan dengan menilai *plus* dan *minus* ketika mengambil karir tersebut, 5) *applying decision rules* yakni sesuatu yang berhubungan dengan kecondongan seseorang dalam menentukan perilaku kepuasan, kebutuhan utama, dan bobot ketika menentukan keputusan, 6) *under/overconfidence* yakni sifat *confidence* atau dapat dikatakan keberanian yang dimiliki seseorang dalam memilih karirnya dimasa yang akan datang.

Diperlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk seseorang dapat memutuskan karir dengan tepat. Karena sejatinya pengambilan keputusan yang baik apabila keputusan tersebut mampu menjawab permasalahan sesuai tujuan yang dikehendaki (Gati dkk, 1996). Satu dari kemampuan yang harus dimiliki

seseorang agar memiliki *decision making* yang baik adalah determinasi diri. Determinasi diri ini menjadi faktor internal dari seseorang yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan karir. Determinasi diri ialah sebuah pengalaman yang berkaitan dengan kekuasaan seseorang atas hidupnya sendiri sehingga bebas dari desakan pihak lain untuk mencapai tujuan hidup pribadi masing-masing (Ryan & Deci, 2017).

Adanya kuasa atas dirinya sendiri menjadikan setiap individu memiliki hak atas dirinya sendiri. Hak tersebutlah yang dapat menentukan kapasitas determinasi seseorang berbeda. Seorang siswa yang memiliki kemampuan determinasi diri yang tinggi tentunya memiliki kepribadian yang baik, ia mampu menyelesaikan tugas sebagai siswa dengan baik, mampu bertanggung jawab pada amanah yang diembannya serta mampu bekerja secara mandiri. Observasi awal pada penelitian Nilamsari dkk, (2020) menemukan bahwa tidak sedikit dijumpai perilaku siswa SMK yang menunjukkan adanya determinasi yang rendah yakni, sekitar 6 dari 10 siswa mengaku bahwa dirinya lalai pada tugas sekolah hal ini seperti jarang mengerjakan PR, mencontek teman ketika ujian, mengerjakan tugas dengan asal-asalan dan lain sebagainya, lalu siswa kurang menunjukkan *effort* yang tinggi dalam mencapai prestasi serta dalam praktik kemandirian siswa belum mampu untuk memutuskan suatu keputusan.

Perilaku yang menunjukkan adanya kecenderungan determinasi diri yang rendah tentunya tidak begitu saja muncul. Pastilah terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku determinasi diri. Dalam penelitian yang dilakukan Firdaus & Kustanti (2019) didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi determinasi yang dimiliki siswa yakni : 1) guru, peran guru dalam membentuk potensi-potensi siswa sangat berperan penting. Pasalnya guru dituntut untuk mengajarkan ilmu untuk mendukung potensi siswa, sehingga diperlukan kompetensi dengan standard khusus yang harus dipenuhi untuk menjadikan seseorang menjadi guru yang profesional (Yestiani & Zahwa, 2020). 2) sekolah, yakni bagaimana peran lingkungan sekolah dalam memfasilitasi alat-alat pembelajaran yang menunjang

pendidikan karena dengan terfasilitasinya siswa mampu mendukung determinasi diri yang dimiliki siswa.

Terdapat beberapa aspek determinasi diri yakni 1) Otonomi atau kemandirian yakni individu dapat berperilaku atau melakukan apapun sesuai keinginannya sendiri sehingga dengan hal ini individu sebagai tokoh utama atas perilakunya, 2) kompetensi merupakan kehendak ingin lebih proaktif ketika menghadapi lingkungan dengan kemampuan kompetensi membuat individu semakin dapat beradaptasi karena adanya sikap terbuka dengan lingkungan, 3) keterhubungan yakni kecondongan seseorang untuk saling bersosialisasi, terpaut dengan yang lain serta merasa terlibat karena adanya rasa saling menyangi satu sama lain karena dengan adanya keterhubungan ini dapat menjadikan perilaku dan nilai kita terinternalisasi dengan kelompok Ryan & Deci (2017)

Penelitian yang dilakukan Pratama & Primanita (2023) kepada siswa SMA, dihasilkan bahwa sebagian besar determinasi siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan pada hasil pengelompokan responden yang berlandaskan pada aspek pengambilan keputusan karir. Pada komponen otonomi 38,8% siswa ada pada level rendah. Pada komponen kompetensi sebanyak 34,9% siswa memiliki status kompetensi yang rendah. Pada komponen keterhubungan juga banyak siswa yang ada pada kategori rendah yakni sebanyak 33,2%. Selain itu permasalahan determinasi yang rendah juga diungkapkan Widi dkk, (2024) dalam penelitiannya menyatakan hasil dimana 54,8% atau sebanyak 51 anak SMA dikategorikan dalam determinasi diri yang rendah. Sehingga dari beberapa paparan yang telah disajikan, dapat diringkas bahwa sebagian besar determinasi diri yang dimiliki siswa berstatus rendah. Siswa yang memiliki ambang determinasi yang rendah maka akan memiliki ketrampilan untuk menyusun rencana masa depan yang kurang maksimal untuk dirinya.

Tak hanya faktor internal yang memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan karir. Terdapat pula faktor eksternal yang turut mengambil peran penting ketika seseorang mengambil keputusan dalam karir. Faktor eksternal

tersebut ialah status ekonomi keluarga. Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, status merupakan sebuah posisi seseorang didalam sebuah masyarakat. Posisi-posisi tersebutlah yang membedakan kedudukan masyarakat satu dengan yang lain. Sedangkan definisi status ekonomi keluarga ialah sebuah pendapatan yang diterima sebagai gambaran ekonomi berdasarkan perolehan pendapatan orang tua dalam kurun waktu satu bulan (Raharja dkk, 2019)

Level penghasilan keluarga tentunya mempengaruhi berbagai lini kehidupan seorang anak dalam keluarga tersebut. Satu diantara pengaruh ekonomi keluarga ialah pada kemunculan berbagai pengetahuan yang dimiliki anak. Hal ini disampaikan Gerungan (2004) bahwa pengetahuan anak mengenai berbagai hal dapat diperoleh secara maksimal jika terdapat fasilitas yang disediakan orang tuanya tentunya hal ini dipengaruhi bagaimana status ekonomi yang dimiliki orang tua. Salah satu fasilitas yang mungkin didapatkan anak jika memiliki orang tua dengan kondisi status ekonomi yang baik adalah ketersediaan informasi mengenai berbagai hal yang menjadikan hal ini sebagai *previllage*. Hal ini diungkapkan oleh Hsu dkk, (2015) bahwa individu yang dibekali dengan status ekonomi yang tinggi dapat memperoleh kekayaan dan informasi yang banyak dibandingkan dengan mereka yang berstatus ekonomi rendah. Kondisi yang demikian secara tidak langsung membuktikan kebenaran teori Karl Marx, dimana ketika masyarakat berada dalam bagian-bagian kelompok ekonomi maka mereka dengan kondisi ekonomi kelas atas akan mendapatkan kekuatan untuk berkuasa (Fittari dkk, 2020).

Keistimewaan anak dengan status ekonomi tinggi akan berbuntut panjang pada proses pengambilan keputusan karir anak. Diperkuat pernyataan Febriani dkk, (2023) yakni seorang anak dengan kondisi ekonomi keluarga yang menengah kebawah cenderung untuk bimbang memilih karir karena kurangnya biaya yang menunjang karirnya terutama jika melanjutkan untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi serta kurangnya pengarahan karir dari orang sekitar. Menanggulangi hal itu terjadi, terkadang orang tua memilih untuk menyekolahkan anak pada jenjang SMK dengan harapan anak dapat lulus dengan dibekali

kemampuan yang cukup untuk segera bekerja. Pada wawancara awal yang dilakukan Fittari dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa adanya larangan dari orang tua siswa untuk melanjutkan pendidikan, pasalnya orang tua siswa takut tidak bisa memenuhi kebutuhan sang anak kelak ketika berkuliah.

Menurut Astuti (2016) dalam status ekonomi keluarga terdapat faktor yang memengaruhi status ekonomi keluarga yakni : 1) penghasilan yakni pendapatan yang didapatkan seseorang berdasarkan hasil pekerjaan yang ditekuni pada suatu bidang yang ditekuni. 2) pekerjaan yakni kegiatan menghasilkan barang atau jasa yang ditekuni seseorang untuk mendapatkan nafkah. 3) pendidikan yakni proses memperoleh ilmu yang dilakukan seseorang sebagai wujud usaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Paparan-paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, bisa dilihat bahwasanya determinasi diri dan juga status ekonomi keluarga mempunyai kaitan dengan metode pengambilan keputusan karir siswa. Dalam prosesnya, pengambilan keputusan memerlukan pertimbangan yang betul-betul matang sebelum akhirnya memutuskan atas pilihan-pilihan yang ada. Jika keputusan karir yang seseorang ambil bukanlah keputusan yang tepat maka akan berakibat fatal untuk masa depannya. Oleh karena itu diperlukan sebuah kemampuan untuk mengambil keputusan dengan baik, kemampuan tersebut ialah determinasi diri. Diperlukan usaha yang ekstra untuk memiliki ketrampilan determinasi diri yang baik, salah satu usaha tersebut melalui pendidikan. Seperti yang diungkapkan Nurwati & Listari (2021) yakni untuk memunculkan potensi tertentu yang dimiliki anak perlulah untuk memfasilitasi pendidikan yang baik. Sayangnya tidak semua anak di Indonesia memiliki kesempatan emas ini. Beberapa dari mereka memiliki kondisi yang kurang beruntung karena terhalangnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan karena ekonomi keluarga. Namun kemampuan determinasi pada seseorang tidak hanya dimiliki bagi mereka dengan kondisi ekonomi yang berkecukupan. Bagaimana pun kondisinya jika bekal determinasi yang dimiliki seseorang itu mumpuni, maka segala permasalahan akan terselesaikan. Karena dengan kemampuan determinasi yang baik akan menjadikan

seseorang terampil dalam memecahkan masalah karir walaupun dalam kondisi lingkungan yang sedang tidak berpihak kepadanya (Lusiana, 2019).

Penelitian ini diteguhkan oleh *reseach gap* dari penelitian yang telah dilakukan Amaliya (2019) yang mengatakan bahwa faktor intrinsik seperti determinasi diri dan aspirasi pribadi tidak memiliki pengaruh atas pengambilan keputusan karir, sehingga terdapat faktor lain diluar itu yang memengaruhi pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian tersebut kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan Pratama & Primanita (2023) yang menyatakan kuatnya hubungan determinasi diri dan pengambilan keputusan karir.

Status ekonomi keluarga dengan pengambilan keputusan pada penelitian Wati dkk, (2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara status ekonomi keluarga dengan pengambilan keputusan karir. Hal ini berlawanan pada hasil penelitian yang dilakukan Nisrina (2015) yang menyatakan adanya hubungan yang negatif antara pengambilan keputusan karir dan status ekonomi keluarga.

Berangkat dari *gap* yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, apakah terdapat hubungan antara determinasi diri dan status ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK ?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kaitan antara determinasi diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK, kaitan antara status ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK dan kaitan determinasi dan status ekonomi terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK.

Hipotesis penelitian ini yakni, adanya hubungan antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir siswa SMK. Lalu terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK. Serta terdapatnya hubungan antara determinasi diri dan status ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK.

Manfaat penelitian ini yakni : 1) secara teoritis, penelitian ini ingin dapat menjadi pembaharuan teori pengambilan keputusan karir serta dapat menjadi materi kajian lebih lanjut pada keilmuan psikologi, 2) secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang mengkaji mengenai determinasi diri, status ekonomi dan pengambilan keputusan.